

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Melimpahnya produksi mendorong Indonesia untuk membuka sistem ekonominya pada sistem ekonomi terbuka. Keberadaan ekonomi terbuka menyebabkan kegiatan perdagangan internasional antar negara, baik negara maju maupun berkembang. Kegiatan perdagangan internasional ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup di dalam negeri. Dimana pembukaan perdagangan internasional akan memberikan manfaat bagi negara yang bersangkutan secara keseluruhan karena keuntungan tersebut dapat melebihi kerugian.

Perdagangan internasional mencakup ekspor dan impor. Ekspor dan impor merupakan faktor penting dalam merangsang pembangunan ekonomi suatu negara. Di mana ekspor akan meningkatkan kapasitas konsumsi suatu negara dan menyediakan akses ke sumber daya yang langka dan pasar internasional potensial untuk berbagai produk ekspor yang tanpanya negara-negara miskin tidak akan dapat mengembangkan kegiatan ekonomi dan kehidupan nasional mereka (Todaro dan Smith, 2004).

Ekspor dapat terjadi karena kelebihan produk dalam negeri, di mana harga domestik relatif lebih rendah dibandingkan harga di negara lain. Dengan kenaikan harga di pasar internasional, permintaan komoditas akan bergeser ke pasar internasional berupa ekspor sehingga produksi meningkat dan meningkatkan pendapatan negara.

Komoditas ekspor Indonesia terdiri dari migas dan nonmigas. Minyak dan gas sendiri adalah singkatan dari migas sedangkan nonmigas berada di luar migas. Secara garis besar, ekspor nonmigas terdiri dari tiga sektor, yaitu ekspor hasil pertanian, ekspor produk industri pengolahan, ekspor produk pertambangan dan lain-lain. Selama periode 2019-2023, sektor produk industri pengolahan menjadi penyumbang pendapatan terbesar pada produk ekspor nonmigas, disusul sektor pertambangan dan sektor pertanian. Hasil komoditas nonmigas di Indonesia terdiri dari produk pertambangan seperti nikel, tembaga, batubara, timah dan bauksit. Produk pertanian tersebut seperti

teh, kopi, merica, karet, kakao dan minyak sawit. Produk industri pengolahan seperti kayu lapis, kayu olahan, semen, bahan kimia, alat listrik, pupuk, dan lain-lain.

Kegiatan ekspor Indonesia mulanya didominasi komoditas migas, alhasil pembiayaan ekonomi Indonesia sangat bergantung pada penerimaan product migas. Namun, kondisi ini menyebabkan cadangan migas berkurang, sehingga Indonesia harus mengambil kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Perubahan ini membuat pemerintah menurunkan tingkat ekspor komoditas migas dan meningkatkan produksi ekspor komoditas nonmigas sehingga ekspor nonmigas mendominasi perkembangan ekspor Indonesia saat ini. Dengan meningkatnya nilai dan variasi komoditas nonmigas yang diekspor, diharapkan perekonomian Indonesia tidak lagi bergantung pada produk migas saja sehingga pembangunan yang merata dapat berjalan lebih baik.

Indonesia salah satu negara berkembang dalam proses kegiatan perdagangan internasional. Pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat mengharuskan negara kita untuk bersaing dalam gerakan perdagangan ini. Perlunya pertimbangan dalam membuat kebijakan dan langkah yang harus dilakukan agar tidak ketinggalan dalam percepatan pertumbuhan ekonomi dunia. Produk yang memiliki kualitas cenderung menarik konsumen untuk membeli lebih banyak daripada produk yang hanya dapat digunakan karena kegunaannya. Untuk itu, perlu peningkatan kualitas produksi dalam negeri sehingga daya saing permintaan ekspor akan meningkat.

Tabel 1. 1 Total Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia 2019-2023 dalam Ribu US\$

Tahun	Minyak dan gas	Non Minyak dan Gas
2019	15.791.886	152.929.730
2020	11.210.575	149.379.547
2021	16.332.810	218.115.847
2022	21.663.075	273.367.032
2023	21.455.701	241.060.819

Sumber: *Bank Indonesia (2024)*

Perkembangan ekspor pada data di atas menunjukkan bahwa produk nonmigas lebih tinggi dibandingkan produk migas. Hal ini dikarenakan ruang lingkup komoditas yang dihasilkan lebih beragam dibandingkan produk yang

dihasilkan oleh migas itu sendiri. Pada 2019-2022, ekspor migas dan nonmigas berfluktuasi naik turun, dimana pada 2019-2020 mengalami tren negatif. Yakni pada tahun 2019 migas sebesar 15.791.886 ribu US\$ dan pada tahun 2020 sebesar 11.210.575 ribu US\$. Sementara itu, nonmigas pada tahun 2019 sebesar 152.929.730 ribu US\$ dan tahun 2020 sebesar 149.379.547 ribu US\$. Hal ini terjadi karena melemahnya kinerja ekspor akibat pandemi Covid-19 pada aspek ekonomi. Penurunan ini tentunya menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang ekspor yang sejalan dengan harga komoditas global. Setelah mengalami tren negatif pada tahun 2019-2020, pada tahun 2021-2023 kedua sektor kembali membuat tren positif di mana meningkatnya permintaan ekspor barang migas serta barang nonmigas berpengaruh besar terhadap sektor ekonomi. Pengendalian pandemi yang membaik, terutama pada mitra dagang utama Indonesia seperti Jepang, China, dan Amerika Serikat, memberikan respon positif sehingga perdagangan ekspor akan terus berlanjut.

Komoditas nonmigas unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan adalah minyak nabati, besi dan baja, mesin dan peralatan listrik, produk kimia dan lain sebagainya. Komoditas tersebut dapat meningkatkan pendapatan negara dengan perkembangannya yang meningkat setiap tahunnya. Untuk mendorong peningkatan ini, pemerintah harus berkontribusi dalam menawarkan produk nonmigas kita kepada negara tujuan yang berpotensi membeli untuk meningkatkan ekspor.

Tabel 1. 2 Negara Tujuan Ekspor Nonmigas Indonesia 2019-2023 dalam Ribu US\$

NEGARA	2019	2020	2021	2022	2023
Cina	25.871.350	29.875.656	51.074.800	63.553.575	62.321.994
Amerika Serikat	17.775.927	18.594.754	25.764.813	28.310.261	23.162.947
Jepang	13.770.766	12.915.275	16.867.385	23.232.736	18.845.720
India	11.685.686	10.152.997	13.076.413	23.283.843	20.260.275
Singapura	9.393.612	8.494.412	8.063.859	9.245.685	8.144.517
Malaysia	7.644.597	6.943.104	10.632.438	13.502.481	10.263.449
Korea Selatan	6.084.971	5.583.174	7.946.088	10.606.499	8.590.792
Filipina	6.750.558	5.849.918	8.588.315	12.890.869	11.024.787
Thailand	5.463.830	4.545.915	5.860.817	6.889.648	5.587.271
Vietnam	5.126.401	4.921.901	6.727.384	8.234.815	7.478.291

Sumber: *Bank Indonesia (2024)*

Secara garis besar, ekspor nonmigas memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara. Dimana sebagian besar negara tujuan ekspor nonmigas di kuasai oleh negara-negara ASEAN seperti Jepang, China, Amerika Serikat, Singapura, dan lain sebagainya. Sebagai negara pengekspor, tentunya akan lebih menguntungkan jika negara lain banyak melakukan transaksi ekspor nonmigas sehingga pendapatan akan terus meningkat seiring dengan hal tersebut.

Dari data terlihat Jepang menempati posisi ketiga setelah China dan Amerika. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang dari tahun 2019-2023 berfluktuasi naik turun. Dari tahun 2019-2023, ekspor nonmigas mengalami surplus sebesar 13.770.766 Ribu US\$ tahun 2019 menjadi 18.845.720 Ribu US\$ tahun 2023, hal ini bisa terjadi karena peningkatan perdagangan dalam perekonomian menghasilkan tingkat ekspor nonmigas yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat impor.

Jepang memiliki potensi besar dalam hal jual beli barang-barang nonmigas seperti besi, timah, dan tembaga. Jepang adalah salah satu tujuan pasar terbesar untuk produk Indonesia di mana 20% dari total ekspor Indonesia dikirim ke Jepang. Untuk mempermudah proses perdagangan internasional antara Jepang dan Indonesia, dibuat perjanjian perdagangan di bidang ekonomi ini, yaitu perjanjian IJEPA (Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement) yang disepakati pada 20 Agustus 2007.

IJEPA sendiri merupakan bentuk kerja sama ekonomi liberal antara Indonesia dan Jepang bertujuan meningkatkan kegiatan impor, ekspor, dan investasi di kedua negara. Adanya perjanjian IJEPA memberikan kebebasan kepada kedua negara untuk bekerja sama yang dapat membangun perekonomian kedua negara dan mengurangi hambatan dengan adanya hak khusus dalam perjanjian yang dapat memudahkan kegiatan ekonomi. Komoditas yang diekspor ke Jepang yang berasal dari Indonesia terdiri dari minyak & gas alam cair, batu bara, hasil tambang, udang, produksi tekstil dan peralatan listrik.

Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, ada faktor yang memengaruhi ekspor Indonesia ke Jepang adalah nilai tukar. Nilai tukar merupakan total uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu mata uang asing (Sukirno, 2010). Penggunaan ini untuk melakukan transaksi antar negara yang mempunyai mata uang berbeda. Nilai tukar umumnya

digunakan saat akan melakukan transaksi jual beli antar negara yang bersangkutan.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang, antara lain pertama, kondisi ekonomi global seperti krisis keuangan, pandemi, dan dinamika perdagangan internasional dapat menyebabkan fluktuasi di pasar mata uang. Kedua, kebijakan moneter seperti perbedaan suku bunga antara Indonesia dan Jepang, serta kebijakan moneter masing-masing negara, mempengaruhi arus modal dan nilai tukar. Ketiga, harga komoditas seperti negara pengekspor komoditas, fluktuasi harga komoditas global berdampak pada nilai tukar rupiah. Keempat, sentimen pasar seperti persepsi investor terhadap stabilitas ekonomi dan politik Indonesia mempengaruhi permintaan rupiah.

**Tabel 1. 3 Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen dalam satuan Rupiah
Periode 2019-2023**

Tahun	Nilai tukar
2019	12.797
2020	13.647
2021	12.389
2022	11.757
2023	10.955

Sumber: *Bank Indonesia (2024)*

Terlihat dari tahun 2019-2023 data nilai tukar rupiah terhadap yen berfluktuasi naik turun. Pada tahun 2019, nilai tukarnya adalah 12.797 Rupiah sedangkan pada tahun 2023 nilai tukarnya adalah 10.955 Rupiah. Melemahnya yen disebabkan oleh kombinasi dari kebijakan moneter Jepang yang longgar dan stabilitas ekonomi Indonesia yang cukup stabil sebelum terjadinya pandemi covid-19. Pelonggaran kuantitatif dan kebijakan suku bunga yang rendah pada Bank of Japan mendorong inflasi dan pertumbuhan ekonomi domestik. Kebijakan tersebut membuat yen cenderung melemah terhadap mata uang negara lain seperti rupiah. Adapun Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang stabil pada saat pandemi berlangsung.

Pada 2020-2023, nilai tukar rupiah terhadap yen mengalami penguatan dengan kurs yen (melemah) yang bermula sebesar 13.647 rupiah menjadi 10.955 rupiah. Penguatan nilai tukar ini terjadi akibat pandemi covid-

19 dimana Bank Of Japan tetap mempertahankan kebijakan moneter yang ultra longgar termasuk di dalamnya suku bunga yang rendah dan pembelian aset dalam jumlah besar. Kebijakan ini menyebabkan melemahnya kurs yen Jepang terhadap berbagai mata uang termasuk Indonesia. Adapun Indonesia, selama tahun 2020-2023 mengalami pemulihan ekonomi pasca terjadinya pandemi yang ditandai dengan meningkatnya ekspor dan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang, yaitu penanaman modal asing. Penanaman modal asing sendiri merupakan investasi ke suatu negara yang berbentuk penumbuhan kegiatan menghasilkan barang atau jasa dengan menggunakan modal dari luar dan kepakaran asing serta pemilikan perusahaan tetap berada di tangan pemilik modal (Sukirno, 2016). Peningkatan investasi ini dapat terjadi apabila investor asing banyak menanamkan investasi ke perusahaan-perusahaan yang potensial dalam melakukan ekspor produk non migas. Dimana peningkatan tersebut akan menjadi aliran dana bagi pihak terkait yang sudah berkontribusi dalam terbentuknya keseimbangan berinvestasi.

Indonesia telah menjadi tujuan utama bagi investasi asing, terutama di sektor-sektor seperti industri manufaktur, pertambangan, tenaga, perdagangan dan pariwisata. Penanaman modal asing dapat memberikan kontribusi besar untuk meningkatkan transfer teknologi. Perkembangan penanaman modal asing di Indonesia sendiri terus tumbuh setiap tahunnya dengan potensi pasar yang besar. Namun, fluktuasi ekonomi global dan tantangan domestik tetap menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 1. 4 Penanaman Modal Asing Indonesia 2019-2023
dalam Juta US\$**

TAHUN	PMA
2019	235.348
2020	240.564
2021	259.697
2022	264.034
2023	291.388

Sumber: *Bank Indonesia (2024)*

Dapat dilihat bahwa selama periode 2019-2023 penanaman modal asing yang di investasikan oleh investor meningkat setiap tahunnya. Tahun

2019 sebesar 235.348 juta US\$ menjadi 291.388 juta US\$ tahun 2023. Peningkatan ini bisa terjadi karena investor banyak berinvestasi di berbagai komoditas sehingga produksi barang di dalam negeri juga meningkat, akibatnya ekspor barang juga meningkat.

Peran penanaman modal asing penting dalam perekonomian, seperti memenuhi kebutuhan barang dan jasa dan tingkat kesempatan kerja. Adanya investasi asing berdampak positif dan negatif. Positifnya, dapat meningkatkan penerimaan negara, pendirian perusahaan baru dapat menjadi jembatan untuk memperoleh keuntungan berupa pajak penghasilan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan keterampilan di bidang teknologi, dan membuat permintaan produk domestik jadi bahan baku. Negatifnya, praktek percobaan berlebihan oleh perusahaan asing yang berasal dari negara maju terhadap negara berkembang.

Selain nilai tukar dan penanaman modal asing, produk domestik bruto juga mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang. PDB adalah nilai pasar dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2003). PDB sendiri menjadi tolak ukur dalam menentukan kemampuan perekonomian negara, khususnya dalam mengukur pembangunan ekonomi. Untuk mengukur kinerja yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, kita dapat melihat bagaimana pendapatan negara berkembang. Fungsi dan pentingnya PDB adalah untuk mengukur pertumbuhan ekonomi setiap tahun sebagai indikator kesejahteraan ekonomi.

**Tabel 1. 5 Produk Domestik Bruto Indonesia 2019-2023
dalam Miliar Rupiah**

TAHUN	PDB
2019	10.949.155
2020	10.722.999
2021	11.120.078
2022	11.710.398
2023	12.301.394

Sumber: *Bank Indonesia (2024)*

Pada data terlihat selama periode 5 tahun produk domestik bruto meningkat setiap tahunnya, tahun 2019 PDB sebesar 10.949.155 miliar kemudian naik sebesar 12.301.394 miliar di tahun 2023. Peningkatan pendapatan ini dapat terjadi karena kemampuan masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa

telah meningkat sehingga ekspor juga akan meningkat. Di sisi lain, semakin sedikit produk yang dihasilkan maka semakin menurun tingkat ekspor. Intinya, tidak hanya PDB yang mempengaruhi ekspor tetapi ekspor juga dapat mempengaruhi PDB karena jika total produksi di dalam negeri menurun, ekspor barang ke luar relatif kecil sehingga penerimaan negara menurun akibatnya produksi negara kita menurun.

Selain itu, perdagangan global antara Indonesia dan negara lain dapat meningkatkan perekonomian negara. Pemerintah menempatkan ekspor sebagai jembatan untuk mendukung kemajuan ekonomi karena kegiatan ekspor dapat meningkatkan jumlah produksi dalam negeri (PDB) negara. Meski begitu, pemerintah akan terus mengimpor untuk memenuhi barang pendukung produk ekspor.

Dilihat dari lima tahun terakhir ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang, nilai tukar, penanaman modal asing dan produk domestik bruto berfluktuasi. Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara nilai tukar, PMA dan PDB serta pengaruhnya terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang pada periode 2000-2023 dengan judul "Analisis pengaruh nilai tukar, PMA dan PDB terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang periode 2000-2023".

1.2 Rumusan Masalah

Ekspor nonmigas merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara, di mana setiap peningkatan dapat meningkatkan devisa negara dan memperluas akses market untuk produk produksi domestik di luar negeri. Sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia, Jepang menawarkan peluang besar untuk pengembangan ekspor nonmigas, terutama di sektor pertanian, perikanan, tekstil dan produk industri. Meski hubungan perdagangan Indonesia-Jepang telah terjalin erat, nilai ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang masih berfluktuasi dan belum menunjukkan pertumbuhan yang optimal.

Diketahui, selama periode 2019-2023, ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang mengalami fluktuasi di mana ekspor nonmigas meningkat setiap tahunnya. Seiring dengan ini, nilai tukar juga melemah setiap tahunnya. Pelemahan ini ditandai dengan peningkatan produksi barang dalam negeri yang dihasilkan sehingga konsumsi masyarakat terhadap barang dalam negeri lebih tinggi dibandingkan pada saat penguatan nilai tukar. Peningkatan ini

memberikan respon positif bagi produsen karena dapat meningkatkan penjualan ekspor ke negara lain.

Di sisi lain, penanaman modal asing juga berperan kuat dalam daya saing industri, di mana investasi asing yang masuk dapat meningkatkan produktivitas ekspor. Semakin banyak investor yang berinvestasi, semakin banyak produksi barang dalam negeri juga akan meningkat, sehingga permintaan ekspor juga akan lebih tinggi. PDB Indonesia juga mempengaruhi daya beli domestik, di mana pertumbuhan PDB yang stabil menciptakan iklim bisnis yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas produksi di pasar internasional. Sehubungan dengan hal ini, permasalahan yang dikaji yakni.

1. Bagaimana perkembangan nilai tukar rupiah terhadap yen, PMA Indonesia, PDB Indonesia dan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang selama periode 2000-2023?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap yen, PMA Indonesia, PDB Indonesia terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang selama periode 2000-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, tujuan penelitian yakni.

1. Mengetahui dan memaparkan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap yen, PMA Indonesia, PDB Indonesia dan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang untuk periode 2000-2023.
2. Mengetahui dan menganalisis nilai tukar rupiah terhadap yen, PMA Indonesia, PDB Indonesia memengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang selama periode 2000-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini bagi pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan mampu membantu literatur pemikiran bagi pihak terkait dalam merumuskan dan membuat kebijakan. Terutama kepada pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan tersebut, terutama untuk meningkatkan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.

2. Manfaat Akademik

Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti yang memiliki objek studi yang sama sekaligus sebagai literatur bagi yang tertarik untuk menganalisis ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.